

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah panduan bagi peradaban manusia, khususnya umat muslim demi menggapai kesejahteraan di dunia dan akhirat. Sejak awal penurunannya hingga akhir masa, Al-Qur'an selalu menggambarkan tidak hanya sekadar teks keagamaan yang tetap, melainkan sebuah pedoman yang dinamis dan mampu memberikan jalan keluar atas beragam persoalan yang muncul di setiap zaman. Seluruh isi dan pesan dalam Al-Qur'an sudah mengandung berbagai unsur dimensi kehidupan manusia, termasuk ciri-ciri orang mukmin.¹

Kata mukmin merupakan sebutan dalam Al-Qur'an yang merujuk pada orang yang beriman atau memiliki iman. Secara etimologis, kata mukmin diambil dari bahasa Arab, yakni dari akar kata *āmana-yu'minu-īmānan*, yang bermakna seseorang yang memiliki keimanan. Sedangkan iman dalam istilahnya adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota tubuh.²

Karakteristik orang mukmin sudah tertuang dalam Al-Qur'an surah *Al-Mu'minūn* ayat 1-11:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خِشْعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ
مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَى

¹ Shaleh, M. Ashaf, *Takwa, Makna dan Hikmahnya Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 1.

² Bashori, Agus Hasan, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Uii, 2001), 2.

أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۚ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْعَادُونَ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۙ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ
 يُحَافِظُونَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ۙ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۝

Artinya 1. Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin, 2. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, 3. orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, 4. orang-orang yang menunaikan zakat, 5. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6. kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya), 7. Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas, 8. (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka, 9. serta orang-orang yang memelihara salat mereka, 10. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, 11. (Yaitu) orang-orang yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.³

Tidak semua orang yang beriman yang melaksanakan salat, menyisihkan sebagian rezekinya, menjauhi zina, dan menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat, dapat dianggap sebagai mukmin sejati. Dan untuk mencapainya, harus melalui kriteria-kriteria tertentu yang dilakukan oleh seorang mukmin agar terwujudnya karakter dan sifat mukmin sejati.

Pembahasan mengenai karakteristik mukmin sejati telah tertuang dalam Al-Qur'an Surah *Al-Anfāl*. Oleh sebab itu, Penulis memilih Surah *Al-Anfāl* karena dalam surah ini secara jelas dan spesifik telah mendeskripsikan tentang karakteristik mukmin sejati yang mana Surah ini membahas tentang akidah, khususnya mengenai keimanan, yang menjadi dasar utama dalam ajaran Islam.

Pada Surah *Al-Anfāl* membahas secara mendalam tentang karakteristik Mukmin Sejati. Ayat-ayatnya menggambarkan sifat-sifat khusus yang

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2020*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), *Al-Mu'minūn* (23): 1-11.

mencerminkan seorang mukmin yang tulus. Seseorang yang memiliki karakteristik tersebut dapat diakui sebagai mukmin sejati sesuai dengan panduan dalam ayat ini.

Para ahli tafsir, baik klasik maupun kontemporer, telah menjelaskan karakteristik mukmin sejati yang disebutkan dalam Surah *Al-Anfāl*. Mereka telah menjelaskan berbagai ayat serta konteksnya untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik orang mukmin seperti yang tercantum dalam surah tersebut. Tafsir klasik mungkin menekankan interpretasi berdasarkan hadis dan pandangan ulama terdahulu, sementara tafsir kontemporer cenderung menggabungkan pemikiran modern dan relevansi sosial. Namun, keduanya berusaha untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang terkandung dalam teks Al-Qur'an, termasuk pembahasan karakteristik mukmin sejati dalam Surah *Al-Anfāl*.

Para mufassir klasik dan kontemporer di dalam karyanya telah menuangkan pendapatnya mengenai pembahasan tersebut. Antara lain;

Al-Marāgī menyatakan jikalau hanya mereka yang memiliki karakteristik yang diuraikan dalam Surah *Al-Anfāl* ayat 2-4 yang dapat dianggap sebagai orang beriman dengan keimanan yang sejati. Sementara itu, mereka yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut tidak dapat disebut demikian. Keimanan semacam ini muncul dari penerimaan dan ketaatan yang tulus, yang kemudian memengaruhi perilaku dan tindakan fisik seseorang serta mendorong mereka untuk mengeluarkan harta demi Allah Swt.⁴

⁴ Al-Marāgī, A. Mustāfā, *Terjemahan kitab Tafsir Al-Marāgī*, (Semarang: Toha Putra, 1992), 315.

Ibnu Kašir menyatakan bahwa mukmin sejati ialah mereka yang memiliki karakteristik dalam ayat 2-4, yaitu orang-orang beriman dengan sebenar-benarnya.⁵

Masih banyak ulama' tafsir yang menafsirkan karakteristik mukmin sejati. Dalam hal ini, penulis akan mengkaji karakteristik mukmin sejati dengan memilih pendapat dari beberapa ulama tafsir yang berbeda pandangan dalam menafsirkan karakteristik mukmin sejati dalam surah *Al-Anfāl* dengan mengambil pendekatan komparatif. Namun, penulis hanya akan fokus pada pandangan dari para ulama tafsir kontemporer.

Tafsir ini mengacu pada tafsir yang ada serta penafsirannya telah ada setelah abad 14 H/abad ke-20 M.⁶ Dalam hal ini, penulis akan mengambil pendapat dari Qurais Shihab dan Sayyid Quṭb yang tafsirnya telah muncul setelah akhir tahun 1900-200 M. Oleh karena itu, pembahasannya akan relevan apabila dibahas di masa sekarang.

Kitab tafsir Al-Mishbah dikenal dengan kitab yang menafsirkan ayat Al-Qur'an yang bersifat kontekstual, menyajikan contoh dan ilustrasi yang sesuai dengan kondisi zaman sekarang. Hal ini memudahkan pembaca dalam memahami isi tafsir karena ilustrasi yang diberikan sejalan dengan kehidupan manusia. Dalam pendekatannya, Tafsir Al-Mishbah menggunakan dua

⁵ Muhammad bin Abdullah, *Tafsir Ibnu Kašir Jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syāfi'ī, 2009), 6.

⁶ Ulya, *Macam-Macam Pendekatan Studi Al-Qur'an*, (Idea Press: Yogyakarta 2017), 13.

pendekatan utama, yaitu pendekatan budaya dan sosial serta pendekatan bahasa.⁷

Sayyid Quṭb menggunakan pendekatan *taṣwīr* (penggambaran) dengan menyajikan pesan Al-Qur'an sebagai gambaran yang ada, hidup dan konkret. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran untuk memberikan pemahaman yang relevan dan aktual bagi pembacanya. Dengan menerapkan metode *taṣwīr* dalam penafsirannya, dapat dikatakan bahwa Tafsirnya termasuk dalam kategori tafsir *Adābi Al-Ijtimā'ī* yang mencakup sastra, sosial, budaya dan aspek kemasyarakatan.⁸

Corak dengan tafsir ini menerangkan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an terkait pada keadaan masyarakat, serta upaya-upaya dalam mengatasi problem sosial berlandaskan ayat-ayat tersebut, dengan mengungkapkannya dalam bahasa yang sederhana namun indah.⁹ Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas, penulis menemukan bahwa keduanya menerapkan corak tafsir sosial kemasyarakatan serta menuangkan aspek sastra untuk mempermudah dan memperindah penafsirannya.

Dalam hal ini, Penulis memilih kedua tokoh tersebut dikarenakan terdapat persamaan dan perbedaan pendapat antara kedua mufassir tersebut dalam tafsirnya ketika menafsirkan karakteristik mukmin sejati dalam Surah *Al-Anfāl* ayat 2-4.

⁷ Yusuf Budiana, dan Sayiid Nurlie Gandara, Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Nomor 1, (t.b, 2021).

⁸ Mutia Lestari, dan Susanti Vera, Metodologi Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān Sayyid Quṭb, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, No.1, (t.b, 2021). <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11475>

⁹ Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 108.

Dari paparan diatas, penulis akan membandingkan dan menarik suatu kesimpulan dari persamaan dan perbedaan pendapat yang mencolok dari kedua mufassir tersebut dengan mempertimbangkan beberapa faktor pendukung: pertama, kedua kitab tafsir tersebut menggunakan corak penafsiran *Adābi Al-Ijtimā'ī* (Sosial Kemasyarakatan) dan menggunakan metode *tahlīlī* dalam penafsirannya, Lalu kedua tokoh ini termasuk mufassir kontemporer yang memiliki gagasan dalam memahami Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kontekstual yang sedang terjadi dan latar belakang intelektual yang besar kemungkinan mempengaruhi penafsiran kedua mufassir tersebut.

Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Karakteristik Mukmin Sejati Dalam Surah *Al-Anfāl* Ayat 2-4 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Mishbah dan *Fī Zilāl Al-Qur'ān*)” untuk diteliti dan diharapkan penelitian yang ditulis bisa bermanfaat yang signifikan.

B. Rumusan Masalah

Oleh karena itu, Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Tentang Karakteristik Mukmin Sejati Dalam Surah *Al-Anfāl* Ayat 2-4?
2. Bagaimana Penafsiran Sayyid Quṭb Dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* Tentang Karakteristik Mukmin Sejati Dalam Surah *Al-Anfāl* Ayat 2-4?
3. Bagaimana Analisis Komparatif Penafsiran Quraish Shihab Tentang Karakteristik Mukmin Sejati Dalam Tafsir Al-Mishbah dan Sayyid Quṭb Dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Tentang Karakteristik Mukmin Sejati Dalam Surah *Al-Anfāl* Ayat 2-4
2. Untuk Mendeskripsikan Penafsiran Sayyid Quṭb Dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* Tentang Karakteristik Mukmin Sejati Dalam Surah *Al-Anfāl* Ayat 2-4
3. Untuk Mendeskripsikan Analisis Komparatif antara Penafsiran Quraish Shihab Tentang Karakteristik Mukmin Sejati Dalam Tafsir Al-Mishbah dan Sayyid Quṭb Dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini untuk mendatangkan manfaat baik bagi diri sendiri, pembaca, akademik, penelitian lain, dan bahkan dunia umum, berikut ulasannya:

1. Kegunaan akademik

Penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran cabang '*Ulūm Al-Qur'ān*' dan tafsir kontemporer dalam konteks keimanan dengan pendekatan komparatif yang akan berguna kepada Mahasiswa pada umumnya dan kepada Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya agar bisa digunakan sebagai pedoman dan rujukan yang dapat membantu dalam berbagai persoalan agama dan sosial yang ada di masyarakat terutama dalam pemmasalahan keimanan.

2. Kegunaan Praktis

Secara parktis penelitian ini diharapkan bisa dapat membantu terhadap:

- a. Pemerhati masalah keimanan sebagai pembanding dan pedoman ilmu pengetahuan sehingga bisa menjadi rujukan yang baik dan bisa dijadikan pertimbangan dalam menganalisa permasalahan keimanan.
- b. Bagi peneliti kitab Al-Mishbah dan *Fī Zilāl Al-Qur'ān* dengan penelitian ini, diharapkan bisa menjadi pengalaman dan pedoman akademis serta rujukan yang dapat membantu peneliti dalam menemukan rujukan terutama bagi peneliti Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* dan Al-Mishbah yang sesuai dengan konteks yang diteliti.

E. Definisi Istilah

1. Mukmin sejati

Mukmin sejati adalah mereka yang merasakan gemetar dan ketakutan dalam hatinya di hadapan keagungan Allah, Iman mereka bertambah ketika mendengarkan atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an, Teguh dalam mendirikan salat sebagai wujud penghormatan dan ketaatan kepada Allah dan menyumbangkan sebagian dari rezeki yang Allah anugerahkan kepada mereka.

2. Studi komparatif

Studi komparatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk memperbandingkan dua variable atau lebih dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami apakah terdapat persamaan dan perbedaan pada

objek penelitian tersebut, dengan tujuan mendapatkan jawaban atau fakta yang relevan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penulis menyadari bahwa ada beberapa kajian yang berkaitan akan tetapi tidak sepenuhnya sama persis dan bahkan dikatakan jauh dengan yang penulis hendak teliti. Pengulangan penelitian dari yang sebelumnya tergolong minim, dilihat dari sulitnya menemukan judul yang sejalan dengan yang akan penulis kaji.

Oleh karenanya, penulis mengumpulkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih berkesinambungan sebagai isi dari kajian yang akan diteliti. Antara lain sebagaiberikut.

1. Skripsi Jeri Saputra dengan judul “*Sifat-Sifat Mukmin Menurut Al-Qur’an Surah Al-Anfāl Ayat 2, 3 dan 4 (Studi Tafsir Tahlili)*” menjelaskan bahwa seorang mukmin sejati yaitu hatinya akan bergetar ketika disebutkan nama Allah, Imannya semakin bertambah takkala mendengar Al-Qur’an, bertawakkal tidak kepada siapapun kecuali kepada Allah, mengerjakan Salat dan bersedekah.¹⁰ Persamaan skripsi diatas dengan penulis adalah keduanya sama-sama menjelaskan ciri-ciri mukmin sejati yang berfokus pada surah *Al-Anfāl*, namun yang membedakannya adalah dalam skripsi diatas menjelaskan ciri-ciri orang mukmin menggunakan metode *tahlili*,

¹⁰ Jeri Saputra, Skripsi: *Sifat-Sifat Mukmin Menurut Al-Qur’an Surat Al-Anfāl Ayat 2, 3 dan 4 (Studi Tafsir Tahlili)*, Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno, 2022.

sedangkan dalam skripsi penulis menjelaskan ciri-ciri mukmin sejatidengan mengkomparasikan kedua pendapat antara Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb.

2. Artikel yang ditulis oleh Althaf Husein Muzakky dan rekan-rekannya berjudul “*Memahami Makna Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur’an*”: *Telaah Tafsir Jalālain*” menjabarkan karakteristik mukmin sejati dalam Al-Qur’an menggunakan referensi dari tafsir *Jalālain*. Artikel tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan normatif melalui tafsir tematik (*mauḍu’ī*) serta ilmu Linguistik dan Sosiohistoris, termasuk *asbābun nuzūl* untuk menggali makna mukmin sejati dalam Al-Qur’an. Temuan penelitian ini menunjukkan dua hal utama: pertama, bahwa mukmin sejati adalah individu yang memiliki keseimbangan dan proporsionalitas dalam aspek spiritual dan sosial; kedua, bahwa terdapat berbagai definisi mukmin dalam Al-Qur’an yang perlu dipahami dengan bijaksana karena bersifat provokatif dan dapat menimbulkan perdebatan, seperti pada konsep hijrah dan jihad.¹¹ Kesamaan antara artikel ini dan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa keduanya mengupas ciri-ciri orang beriman. Perbedaannya, artikel di atas merinci karakteristik orang mukmin dengan menghimpun berbagai surah dan ayat Al-Qur’an yang relevan tanpa membatasi pada ayat atau surah tertentu, dan memfokuskan pada tafsir *Jalālain*. Sebaliknya, skripsi penulis membatasi kajian pada Surah *Al-Anfāl* dan membandingkan pandangan antara Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb terkait karakteristik mukmin sejati.

¹¹ Muzakky, Althaf Husein, dkk, *Memahami Makna Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur’an: Telaah Tafsir Jalālain*, *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, No.1 (t.b, 2020).

3. Artikel Mutia Lestari dan Susanti Vera dengan judul “*Metodologi Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān*” bahwa Sayyid Quṭb adalah seorang figur pergerakan di Mesir yang memiliki keberanian tinggi serta ilmu yang mumpuni di bidang agama maupun umum. Pemikirannya tetap relevan untuk dipelajari hingga kini. Dalam karyanya, Quṭb mengaplikasikan *tafsir bi al-Ma’sūr*, yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat Nabi. Tafsir ini juga digolongkan sebagai tafsir bercorak sastra, budaya dan sosial (*Adābi Al-Ijtimā’i*). tafsir ini mencerminkan pandangannya sebagai seorang muslim yang radikal dan militan, serta dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik pada masa penulisannya. Metode tafsir yang digunakannya adalah *taḥlīlī*, dengan ciri utama mengikuti susunan mushaf Al-Qur'an (*Tartīb Al-Muṣḥāf*) dalam penafsiran.¹² Persamaan artikel diatas dengan tulisan ini adalah keduanya mengkaji tafsir Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur’ān* karya Sayyid Quṭb. Perbedaannya adalah artikel diatas hanya terbatas pada kajian tafsir Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur’ān* saja tanpa secara spesifik mengkaji tema tertentu, sedangkan dalam tulisan ini disamping penulis mengkaji tafsir karyanya *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān*, penulis juga mengkaji tema permasalahan tertentu dengan mengkomparasikannya dengan pendapat ulama’ tafsir lain.
4. Artikel yang ditulis oleh Yusuf Budina dan Sayiid Nurlie Gandara dengan judul *Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab* membahas beberapa faktor yang membuat umat Islam menghadapi kesulitan

¹² Mutia Lestari, dan Susanti Vera, Metodologi Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān Sayyid Quṭb, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, No. 1, (t.b, 2021). <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11475>

dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini tidak hanya dialami oleh mereka yang tidak berbicara bahasa Arab, tetapi juga oleh penutur asli bahasa Arab, karena pemahaman Al-Qur'an memerlukan penguasaan ilmu dari berbagai bidang. Sebagai seorang ulama, Quraish Shihab merasa memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan dan menyampaikan pesan Al-Qur'an dengan cara yang dapat diterima oleh umat Muslim di Indonesia. Melalui karya tafsirnya, Al-Mishbah, ia berharap dapat memberikan pencerahan dan membimbing pembacanya menuju jalan kebenaran. Ditulis dalam bahasa Indonesia, tafsir ini mempermudah umat Islam di Indonesia untuk mengakses isi Al-Qur'an. Disamping itu, tafsir Al-Mishbah juga menerapkan pendekatan khusus yang meliputi penentuan tema atau tujuan utama pada setiap surah, pengelompokan ayat-ayat, penafsiran dari aspek bahasa dan konteks sosial-historis, serta penerapan pendekatan rasional, sosio-kultural, dan kontekstual dalam setiap penjelasannya.¹³ Persamaan artikel diatas dengan tulisan ini adalah keduanya mengkaji tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. perbedaannya adalah artikel diatas hanya terbatas pada kajian tafsir Al-Mishbah sajatanpa secara spesifik mengkaji tema tertentu, sedangkan dalam tulisan ini disamping penulis mengkaji tafsir Tafsir Al-Mishbah, penulis juga mengkaji tema permasalahan tertentu dengan mengkomparasikannya dengan pendapat ulama' tafsir lain.

¹³ Yusuf Budiana, dan Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*1, No. 1, (t.b., 2021). <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11497>.

G. Kajian Pustaka

1. Karakteristik mumin sejati

Hamka dalam literatur tafsirnya Al-Azhar menerangkan bahwa ayat kedua dari surat *Al-Anfāl* diawali dengan kata *Innama*, yang dalam bahasa Arab berfungsi sebagai alat pembatas. Karena itu, terjemahan yang paling tepat dalam bahasa Indonesia adalah tidak lain, "cuma," atau "hanyalah." Artinya, jika seseorang mengaku beriman, keimanan tersebut belum diterima dan belum dianggap tulus, kecuali jika hatinya bergetar ketika nama Allah disebutkan.¹⁴

Hamka juga menjelaskan bahwa jika seseorang tidak memenuhi satu saja dari 5 karakteristik dalam ayat 2 hingga ayat 4 surat *Al-Anfāl*, maka ia belum dapat dianggap sebagai mukmin sejati. perlu melakukan pengasahan rohani untuk sampai pada keimanan sejati.¹⁵

2. Tafsir Al-Mishbah

a. Biografi Quraish Shihab

Beliau lahir pada 16 Februari 1944 di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ayahnya, Abdurrahman Shihab, seorang Guru Besar dalam bidang tafsir, pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang serta turut berperan dalam pendirian Universitas Muslim Indonesia (UMI) di kota tersebut.¹⁶

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IX*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2009), 250.

¹⁵ Ibid, 252.

¹⁶ Hakim, Arief Rahman, *Stabilitas Negara Di Indonesia Menurut Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)*, (Jakarta: PTIQ PRESS 2022), 59.

Quraish Shihab menempuh pendidikan dasarnya di Ujung Pandang sebelum melanjutkan pendidikan menengah di Pondok Pesantren *Dār Al-Ḥadīṣ Al-Fiqhiyyah*, Malang. Karena kemampuannya dalam bahasa Arab dan ketekunan dalam mendalami ilmu keislaman, ayahnya mengirimnya beserta adiknya ke Universitas Al-Azhar di Kairo. Pada tahun 1958, saat usia 14 tahun, Quraish diterima di kelas dua *l'dādiyah* Al-Azhar, setara dengan jenjang SMP atau Tsanawiyah di Indonesia.¹⁷

Pada tahun 1967, Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan Sarjana di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar, dan memperoleh gelar Lc. (S1). Ia melanjutkan studi di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 berhasil meraih gelar MA (Magister) dengan fokus pada kajian Tafsir Al-Qur'an melalui Tesis berjudul *Al-I'jāz Al-Tasyrī' Li Al-Qur'ān Al-Karīm*.¹⁸

Dia menempuh studi doktoralnya di Universitas Al-Azhar. Ia menyelesaikan disertasinya yang berjudul *Nazm Al-Ḍurār Li Al-Baqā'ī Tahqīq Wa Dirāsah* dan dan meraih penghargaan tertinggi. Dan menjadi orang pertama di Asia Tenggara dengan prestasi tersebut.¹⁹

Pada tahun 1984, sekembalinya ke Indonesia, Quraish Shihab mulai mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia diangkat sebagai Rektor IAIN tersebut. Di luar bidang akademik, ia juga menjabat sebagai Ketua MUI Pusat sejak 1984 dan anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an di

¹⁷ Hakim, *Stabilitas Negara*, 61.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid., 63.

Departemen Agama sejak 1989. Pada tahun 1998, ia ditunjuk sebagai Menteri Agama pada masa akhir pemerintahan Orde Baru dan pada 17 Februari 1999 dilantik sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir. Meskipun memiliki beragam tanggung jawab, Quraish Shihab tetap aktif menulis di media massa mengenai isu-isu keagamaan.²⁰

b. Metode Penafsiran

Tafsir Al-Mishbah disusun berurutan dari Surah *Al-Fātiḥah* hingga *An-Nās*, mengikuti susunan mushaf Utsmani. Tafsir ini menganalisis secara mendalam aspek bahasa, latar belakang turunnya ayat (*asbābun nuzūl*), hubungan antar-ayat dan antar-surah (*munāsabah*), serta keselarasan antar-aspek tersebut. Menggunakan metode *tahlīlī*, Al-Mishbah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci, membahas berbagai aspek serta makna sesuai keahlian dan perspektif mufassir.²¹

c. Corak Penafsiran

Tafsir Al-Mishbah merupakan sebuah tafsir yang bersifat kontekstual dan menyertakan contoh serta ilustrasi yang sesuai dengan keadaan saat ini. Hal ini memungkinkan pembaca untuk lebih mudah memahami isinya, karena contoh-contohnya relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Tafsir ini memiliki dua ciri utama, yaitu pendekatan budaya dan sosial (*Adābi Al-Ijtimā'ī*) serta pendekatan bahasa (*lugawī*).²²

²⁰ Hakim, *Stabilitas Negara*, 63.

²¹ Yusuf Budiana, dan Sayiid Nurlie Gandara, Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Nomor 1, (t.b, 2021). <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11497>

²² Ibid.

Pendekatan *Adābi Al-Ijtimā'ī* dalam tafsir adalah metode yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menekankan kejelasan struktur bahasa dan tujuan utama penurunan Al-Qur'an. Pendekatan ini diterapkan dalam konteks sosial untuk menjawab permasalahan umat Islam dan masyarakat umum, serta relevan dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial.²³

Sementara itu, aspek kebahasaan dari tafsir ini mencakup penggunaan kaidah-kaidah bahasa Arab yang mendalam dan tepat dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Kelebihan penguasaan bahasa Arab serta kemampuan dalam memilih diksi bahasa Indonesia yang fasih membuat Tafsir Al-Mishbah mudah dibaca dan dipahami. Ilustrasi yang diberikan dalam tafsir ini juga berkaitan erat dengan keseharian masyarakat Muslim di Indonesia, menjadikan pesannya lebih relevan dan kontekstual bagi pembaca.²⁴

3. Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*

a. Biografi Sayyid Quṭb

Sayyid bin al-Hajj Quṭb bin Ibrahim lahir pada tahun 1906 M. Ia menyelesaikan studinya di Institut *Dār Al-U'lūm* pada tahun 1933 M dan kemudian aktif sebagai pengajar selama beberapa tahun. Ia juga bekerja di Kementerian Pendidikan Mesir. Selanjutnya, Sayyid Quṭb pergi ke Amerika untuk mempelajari metode pendidikan dan penerapannya di

²³ Saifuddin herlambang, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (TOP INDONESIA: Kalimantan Barat, 2023), 165.

²⁴ Yusuf Budiana, dan Sayiid Nurlie Gandara, Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Nomor 1, (t.b, 2021). <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11497>

Mesir, yang merupakan bagian dari usahanya dalam berdakwah. Setelah kembali ke Mesir, semangat dakwahnya semakin meningkat, yang terlihat dari keanggotaannya dalam organisasi *Al-Ikhwān Al-Muslimīn* pada tahun 1951 M, yang juga merupakan tahun pendirian organisasi tersebut.²⁵

Saat terjadinya ketegangan antara kelompok *Al-Ikhwān* dan pemimpin revolusi Mesir, Sayyid Quṭb menjadi figur yang paling banyak dibicarakan dan dijatuhi hukuman penjara selama 15 tahun. Di dalam penjara, ia menulis tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, yang kemudian menjadi salah satu alasan untuk pembebasannya. Setelah membaca tafsir tersebut, Presiden Irak, 'Abdussalām 'Arīf, bersedia menjadi perantara dengan Presiden Mesir, Jamāl 'Abdul Naṣīr, untuk meminta agar Quṭb dibebaskan sesuai permintaan para ulama Irak. Ia akhirnya dibebaskan pada tahun 1964 M. Namun, setelah dibebaskan, ia melanjutkan aktivitas dakwahnya yang menyebabkan penangkapannya kembali. Pada tahun 1966 M, lawan-lawannya menjatuhkan hukuman mati kepadanya, meskipun banyak ulama dari berbagai belahan dunia Islam menentang keputusan itu. Ada yang menyarankan Quṭb untuk mengajukan permohonan ampun kepada Presiden Jamāl 'Abdul Naṣīr, yang bersedia memberikan pengampunan, tetapi ia dengan tegas menolak untuk melakukannya.²⁶

²⁵ Fahd, *Prinsip Dasar Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Kalimantan Selatan: Antasari Pres, 2019), 186.

²⁶ Ibid.

b. Metode Penafsiran

Dalam *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Sayyid Quṭb menerapkan pendekatan *tahlilī* untuk menafsirkan Al-Qur'an secara rinci dan berurutan mengikuti susunan mushaf, dimulai dari Surah *Al-Fātiḥah* hingga Surah *An-Nās*. Pendekatan ini berbeda dari metode *Tartīb al-Nuzūl*, yang menafsirkan ayat berdasarkan urutan kronologis penurunannya.²⁷

c. Corak Penafsiran

Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* yang ditulis oleh Sayyid Quṭb merupakan salah satu karya tafsir yang membawa pembaruan dalam penafsiran Al-Qur'an. Sayyid Quṭb memiliki metodologi penafsiran yang khas, di mana ia melakukan inovasi dengan menyederhanakan pembahasan yang dianggap kurang relevan dan lebih menekankan pendekatan sastra dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan sastra ini digunakan untuk mengungkap pesan hidayah Al-Qur'an serta ajaran-ajaran pokok yang dapat menyentuh jiwa para pembaca, khususnya umat Islam.

Issa Boullata, dikutip oleh Antony H. Johns, menyatakan bahwa Sayyid Quṭb menggunakan pendekatan *taṣwīr* (penggambaran) dalam tafsirnya untuk menyajikan pesan Al-Qur'an secara dinamis dan konkret, sehingga relevan dengan konteks pembaca. Pendekatan tashwir ini menjadikan tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* sebagai tafsir *Adābi Al-Ijtimā'ī*, yang menekankan aspek sastra, budaya, dan sosial.²⁸

²⁷ Mutia Lestari, dan Susanti Vera, Metodologi Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* Sayyid Quṭb, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, No.1, (t.b, 2021). <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11475>

²⁸ Ibid.

4. Komparatif

Komparatif adalah salah satu jenis model dalam penelitian, yang diambil dari istilah bahasa Inggris “*comparative*,” yang berarti melakukan perbandingan. Dalam penelitian yang bersifat komparatif, terdapat dua metode yang dapat diterapkan. Pertama, metode komparatif terpisah (*separated comparative method*), yang merupakan pendekatan di mana perbandingan dilakukan secara terpisah. Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan perbandingan secara langsung, melainkan lebih kepada penyandingan antara subjek yang diteliti. Kedua, *integrated comparative method*, yakni suatu metode perbandingan yang bersifat lebih terpadu dan terjalin erat. Teknik ini berlawanan dengan teknik pertama, karena tidak sekadar menyandingkan, tetapi benar-benar melakukan perbandingan secara mendalam.²⁹

²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014), 135.